

FENOMENA PERTUMBUHAN KAWASAN DAARUT TAUHID: Suatu Pendahuluan

Latar Belakang

SAMPAI tahun 2005-an, kehadiran dan perkembangan Pesantren Daarut Tauhid (untuk selanjutnya disebut DT) adalah sesuatu yang fenomenal. Hanya kurang dari dua dasawarsa, Pesantren yang dimotori oleh Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), dai yang pernah sangat terkenal, telah tumbuh menjadi Pesantren modern, populer, dan besar, dengan aset puluhan milyaran rupiah¹. Meskipun

¹ Majalah Panji Masyarakat, edisi Oktober 2002 menyebut perputaran uang pada usaha yang dijalankan DT dan Aa Gym tak kurang dari 13 milyar per bulan.

sekarang ini pamor AA Gym sebagai dai kondang meredup², namun dengan berbagai dinamikanya, pesantren DT tetap bertahan.

Perkembangan Pesantren DT tak mungkin dilepaskan dari peran sosok Aa Gym, dengan dakwah Islamnya yang dikemas dalam konsep *manajemen qolbu* yang bahkan sudah menjadi semacam *trademark*. Bahasa dakwahnya yang sederhana, mudah diserap, mudah dicerna, tulus, menyentuh dan menyejukkan, telah menjadi daya pikat yang luar biasa dan menyedot banyak perhatian ummat Islam.

Karena itu, pesantren DT yang sekarang berbentuk Yayasan, dan dimulai tahun 1987 dari sebuah wadah wiraswasta bernama Keluarga Mahasiswa Islam Wiraswasta (KMIW) dengan empat orang anggota, di bawah kepemimpinan Aa Gym berkembang cepat dan pesat. Sekarang, DT memiliki tiga kegiatan utama, yaitu program pendidikan dan pelatihan santri, program perekonomian dengan sejumlah bidang usaha, serta program pelayanan kepada masyarakat. Aa Gym sendiri, sejak tahun 2001 memiliki usaha sendiri berbentuk Perseroan Terbatas dengan berbagai bidang usaha, yang tentu saja didorong oleh popularitas dan terkait dengan dakwah Islam Aa Gym sendiri.

² Popularitas AA Gym didukung oleh publisitas media massa terutama televisi, yang untuk sebagian menjadi wilayah budaya populer dan komersial. Artinya, pertimbangan pasar dan rating menjadi pertimbangan utama. Ketika sosok AA Gym dibaca oleh televisi mulai tidak disukai publik – terutama ibu-ibu yang menjadi jamaah utama – setelah AA Gym secara terbuka berpoligami, maka secara drastis ia mulai ditinggalkan oleh televisi yang membesarkan namanya..

Dari segi perkembangan fisik bangunan, saat ini Pesantren DT telah memiliki beberapa fungsi bangunan seperti masjid yang merupakan bangunan utama; gedung Kepontren yang mewadahi kegiatan unit percetakan, unit rekaman, unit sound sistem, unit kerajinan islami, unit rental car, devisi trafel, wartel, BMT, sanggar busana Darun Nisaa, SMM (mini market), lembaga pendidikan, aula serba guna, toko buku; rumah tinggal pimpinan pondok pesantren dan ruang Departemen Muslimah; asrama santri wanita; asrama santri laki-laki; gedung pusklat; aula; café; dan cottage.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2004, yang berfokus pada fakta bahwa kemajuan perkembangan pesantren DT telah memberi banyak perubahan terhadap bentukan fisik lingkungan DT sendiri tapi juga di lingkungan sekitar kawasannya, yaitu daerah Gegerkalong Girang. Terlebih lagi, ketika salah satu pendekatan utama dakwah AA Gym adalah pembinaan ekonomi dan kesejahteraan ummat. Karena itu, bagi masyarakat awam, secara kasat mata bisa segera melihat perubahan itu pada fungsi dan fasade bangunan di sepanjang jalan Gegerkalong Girang Girang di sekitar DT. Fungsi kawasan dan bangunan yang semula merupakan fungsi hunian berubah menjadi fungsi komersial, yang tentu saja berdampak pula pada perubahan bentuk fasade bangunan.

Kajian ini tidak berhenti pada perubahan hal itu, tapi mencoba melihat lebih jauh, bagaimana peranan DT dalam perubahan spasial dari arsitektur kawasan Gegerkalong Girang Girang, Bandung. Di sisi lain, disamping pendekatan ekonomi dan kesejahteraan ummat, AA Gym sebagai pimpinan pesantren DT juga terkenal dengan konsep dakwah Manajemen Qolbunya. Berkaitan dengan itu, diteliti pula apakah nilai-nilai dan perilaku yang dibawakan oleh konsep manajemen qolbu dan dakwah Islam secara umum tercermin pula dalam manajemen lingkungan (arsitektur) dan ekspresi Islami arsitektur di sekitar lingkungannya.

Konsep spasial (ruang) arsitektur dalam penelitian ini mengikuti terminologi yang disebutkan oleh Rob Krier³, bahwa ruang arsitektur terdiri dari ruang statis dan ruang dinamis, yang dapat didekati dari empat aspek, yaitu: tipologi, skala, hubungan (morfologi), dan identitas. Atas dasar itu, rincian masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: Bagaimanakah tipologi, skala, morfologi, dan identitas arsitektur pada kawasan Gegerkalong Girang Girang Bandung sebelum Pesantren Daarut Tauhid berkembang (pada tahun 1990-an); Bagaimanakah tipologi, skala, morfologi, dan identitas arsitektur pada kawasan Gegerkalong Girang Girang Bandung sekarang sesudah Pesantren Daarut Tauhid berkembang pesat; Berdasarkan fakta-fakta tersebut, apakah terjadi transformasi yang kuat (signifikan) pada pola spasial arsitektur pada kawasan

³ Rob Krier. (1997). *Urban Space*. New York: Rizzoli Internatinal Publications.

Gegerkalong Girang Girang Bandung; Jika transformasi terjadi, bagaimana proses tranformasi itu berlangsung dan bagaimana peran Pesantren Daarut Tauhid dalam proses perubahan dan manajemen lingkungan (arsitektur) tersebut; Terakhir, apakah unsur-unsur ekspresi islami arsitektur tampak dalam transformasi tipomorfologi arsitektur kawasan Gegerkalong Girang Girang Bandung tersebut?

Demikianlah, pertumbuhan dan kemajuan perkembangan pesantren Daarut Tauhid telah memberi banyak perubahan terhadap bentukan fisik lingkungan di sekitar kawasannya. Melalui pendekatan utama dakwah AA Gym sebagai pemimpin pesantren DT yaitu pembinaan ekonomi dan kesejahteraan ummat, segera tampak membawa dampak pada perubahan fungsi, tata ruang, dan fasade bangunan di sepanjang jalan Gegerkalong Girang Girang di sekitar DT.

Atas dasar itu, orientasi tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana peranan DT dalam perubahan spasial dari arsitektur kawasan Gegerkalong Girang Girang, Bandung. Disamping itu, apakah nilai-nilai dan perilaku yang dibawakan oleh konsep manajemen qolbu dan dakwah Islam secara umum tercermin pula dalam ekspresi Islami arsitektur di sekitar lingkungannya.

Dengan demikian, kajian ini menjelaskan perubahan spasial arsitektur kawasan Gegerkalong Girang Bandung, dengan cara: Merekonstruksi dan

mendesripsikan pola spasial arsitektur pada kawasan Gegerkalong Girang Girang Bandung sebelum Pesantren Daarut Tauhid berkembang (pada tahun 1990-an); Mendeskripsikan pola tata ruang arsitektur pada kawasan Gegerkalong Girang Girang Bandung sekarang sesudah Pesantren Daarut Tauhid berkembang pesat; Menjelaskan perubahan pada pola spasial arsitektur pada kawasan Gegerkalong Girang Girang Bandung, serta bagaimana proses tranformasi itu berlangsung dan peran Pesantren Daarut Tauhid dalam proses perubahan tersebut; Menggambarkan apakah konsep serta perilaku dan nilai-nilai manajemen qolbu mewarnai manajemen lingkungan (arsitektur) dan unsur-unsur ekspresi islami arsitektur arsitektur kawasan Gegerkalong Girang Girang Bandung tersebut.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian terdiri dari dua pendekatan, yaitu deskriptif dan historik. Deskriptif sinkronik, karena akan memetakan tata spasial arsitektur yang ada sekarang. Historik diakronik, karena berupaya menelusuri tata spasial dan asal-usul pertumbuhannya mulai keadaan mutakhir sampai pada kondisi tahun 1990-an sebelum Pesantren DT berkembang.

Disamping itu, kerangka metodologik penelitian ini menggunakan pendekatan yang didasarkan pada pandangan bahwa arsitektur merupakan fenomena

budaya dan bukan hanya realitas fisik pabrik belaka. Kemudian, seperti dijelaskan dalam kajian teoritik, konsep spasial (ruang) arsitektur yang dikaji mengikuti terminologi yang disebutkan oleh Rob Krier⁴, bahwa ruang arsitektur terdiri dari ruang statis dan ruang dinamis, yang dapat didekati dari empat aspek, yaitu: tipologi, skala, hubungan (morfologi), dan identitas.

Sumber data adalah subjek penduduk penghuni kawasan Gegerkalong Girang, pengelola dan santri Pesantren DT, serta objek tata spasial arsitektur kawasan tersebut. Gegerkalong Girang terletak di daerah Bandung Utara termasuk Wilayah Bojonegara Kecamatan Sukasari dan terlingkup pada dua kelurahan yaitu kelurahan Isola dan kelurahan Gegerkalong. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini pada kelurahan Isola melingkupi RW 06 dan pada Kelurahan Gegerkalong melingkupi RW 03 (termasuk Rt 07 dan 06 dan sebagian RT 04).Populasi subjek penelitian penduduk disampling secara purposif, atas dasar usia/lama penghunian sehingga mengetahui sejarah pertumbuhan kawasan, serta subjek yang langsung berdekatan dengan lokasi Pesantren.

Selanjutnya, dengan mempertimbangkan faktor pengaruh berdasarkan studi pendahuluan, maka studi kawasan akan meliputi area batas-batas jalan dan sub kawasan ke arah empat penjuru angin (Barat, Timur, Selatan, Utara) dari titik pusat Masjid Pesantren DT. Ke arah Timur sampai batas jalan Gegerkalong

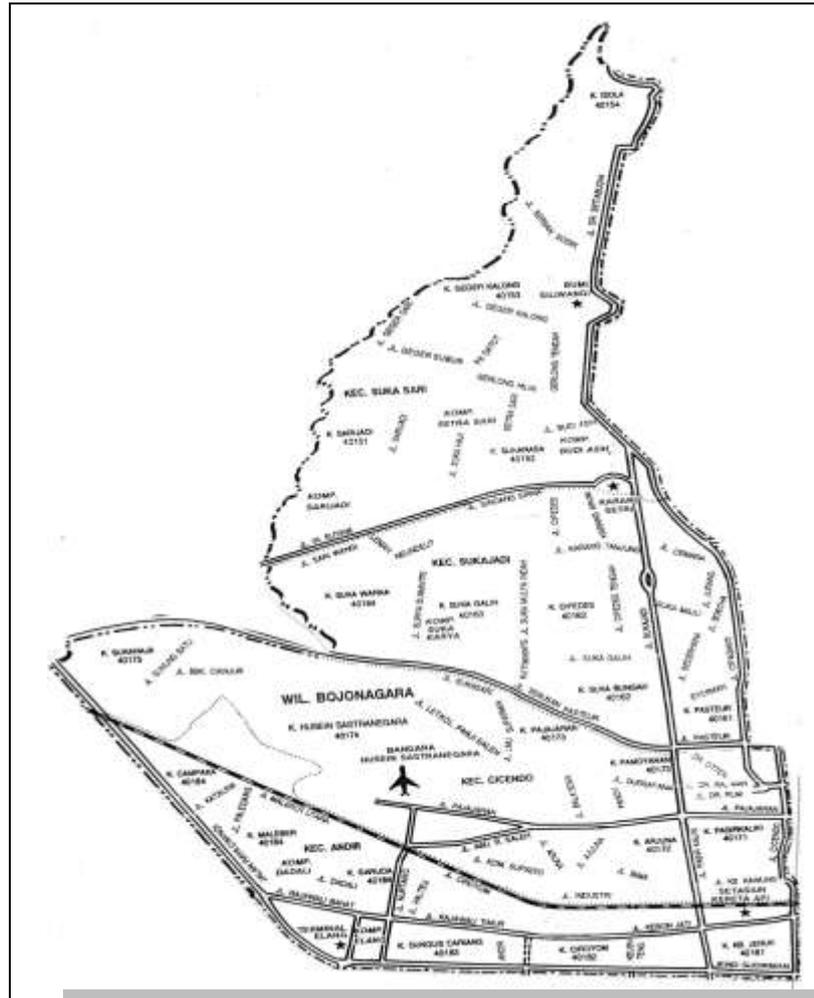
⁴ Rob Krier. (1997). *Urban Space*. New York: Rizzoli Internatinal Publications.

Tengah dan jalan Gegerkalong Baru, ke arah Barat sampai batas jalan Pak Gatot Raya, ke arah Utara sampai batas kampus UPI, dan ke Selatan sampai batas permukiman KPAD.

Alat pengumpul data adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memetakan tata spasial yang ada sekarang. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk merekonstruksi secara historik tata spasial kawasan sebelum Pesantren DT berkembang. Wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data peranan DT dalam perubahan dan dampak yang dirasakan oleh penduduk sekitar.

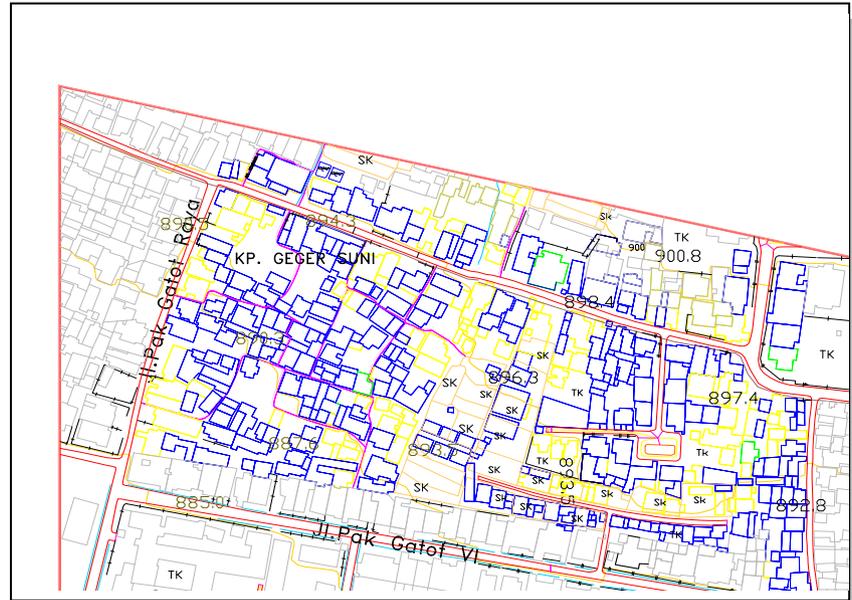
Dalam rangka membantu proses observasi digunakan alat perekam visual kamera untuk memotret⁵. Penggunaan alat ini didasari oleh kesadaran keterbatasan pancaindera mata, sehingga perlu diperbesar dan diperkuat kemampuannya. Kamera dapat merekam lebih detail dan lebih sesuai dengan aslinya dibandingkan mata manusia. Karenanya, kamera merekam objek visual secara lebih objektif, tidak seperti mata manusia yang memiliki bercak buta (*blind spot*) sehingga cenderung hanya mau merekam apa yang diinginkan.

⁵ Penggunaan alat bantu ini, termasuk kedalam pendekatan antropologi visual. Lihat: James Danandjaya. 1988. *Antropologi Psikologi*. Radjawali. h. 107-107.



Gambar 1.1. Peta lokasi penelitian: Wilayah Bojonegara, Kotamadya Bandung

Gambar 2.1.
Situasi daerah
penelitian:
Gegerkalong
Girang, Bandung

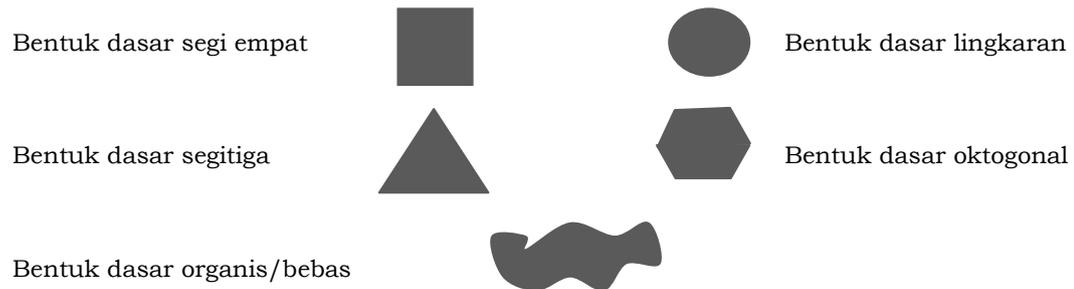


Sesuai dengan masalah penelitian yang menyangkut transformasi spasial arsitektur kawasan, dengan empat indikator; tipologi, morfologi, skala, dan identitas, maka analisis data penelitian memakai tiga pendekatan, yaitu: teori *figure/ground*, teori *linkage*, dan teori *place*. Teori-teori ini dipakai sebagai kriteria yang berfungsi sebagai *benchmark* untuk membandingkan keadaan

fisik lingkungan sebelum dengan sesudah pesentren DT berkembang. Markus Zanhd⁶ menjelaskan tiga teori itu sebagai berikut.

Teori figure/ground mengkaji pola perkotaan dalam hal hubungan antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Teori ini dapat dipakai untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola tata ruang perkotaan (*urban fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa dan ruang perkotaan. Karena itu, aspek tipologi dan skala dianalisis dengan teori ini.

Aspek tipologi ruang dinamis terdiri dari indikator aspek. Pertama, bentuk geometri dasar dengan kriteria:



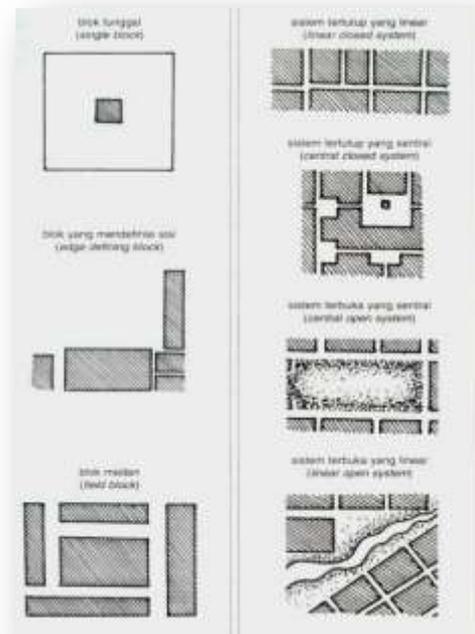
Gambar 1.3: Bentuk-bentuk geometri dasar

⁶ Markus Zanhd. 1999. Perancangan Kota secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius

Kedua, indikator perbandingan ruang dan massa (solid dan void) serta bentuk enclosure (pelingkupan/ pemagaran), dengan kriteria:

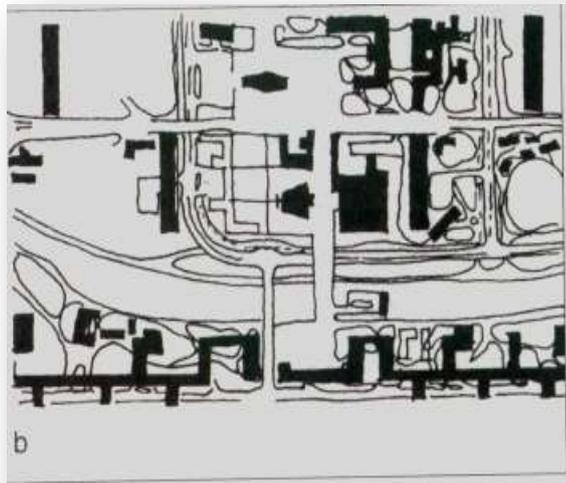
Gambar 1.4: Pola Solid: blok tunggal; blok yang mendefinisikan sisi; blok medan. Pola Void: sistem linear tertutup; sistem sentral tertutup; sistem sentral terbuka; sistem linier terbuka.

Sumber: Markus Zanhd (1999) *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius



Ketiga, indikator volume luasan lingkungan yang dibatasi massa dan sebaliknya, dengan kriteria:

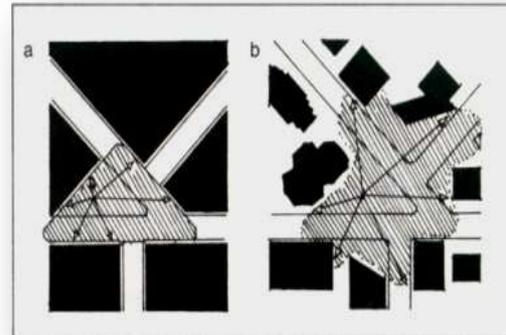
Gambar 5: *Figure yang figuratif (dominan massa)*
Sumber: Markus Zand (1999)
Perancangan Kota secara Terpadu.
Yogyakarta: Kanisius



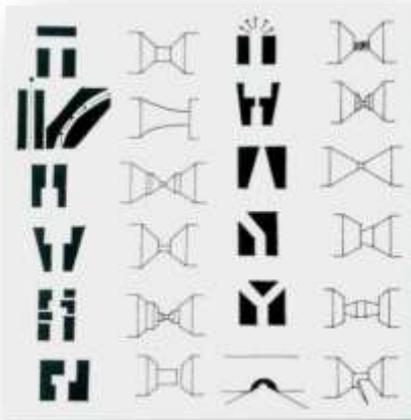
Gambar 6: *Ground yang figuratif (dominan ruang).*
Sumber: Markus Zand (1999)
Perancangan Kota secara Terpadu. Yogyakarta:
Kanisius

Keempat, indikator tempat bukaan dan pembatasan lingkungan oleh massa, dengan kriteria:

Gambar 1. 6. *Batas jelas; Batas tidak jelas. Sumber: Markus Zanhd (1999) Perancangan Kota secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius*



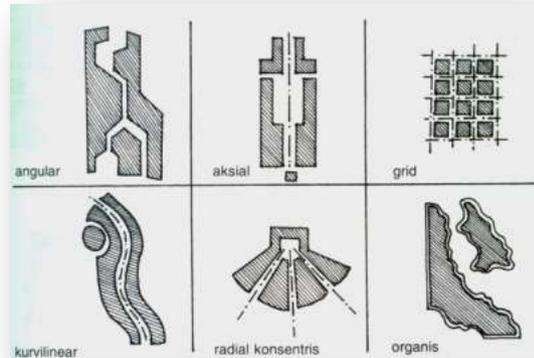
Aspek tipologi ruang statis terdiri dari tiga indikator. Pertama, adalah indikator karakter, dengan kriteria:



Gambar 1.7. *Linier, memusat (tertutup), menyebar (terbuka). Sumber: Markus Zanhd (1999) Perancangan Kota secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius*

Kedua, indikator pola tekstur kota dan interior kota, dengan kriteria:

Gambar 1.8:
*Angular; Aksial; Grid; Kurvilinier;
 Radial Konsentris; Organik. Sumber:
 Markus Zanhd (1999) Perancangan
 Kota secara Terpadu. Yogyakarta:
 Kanisius*

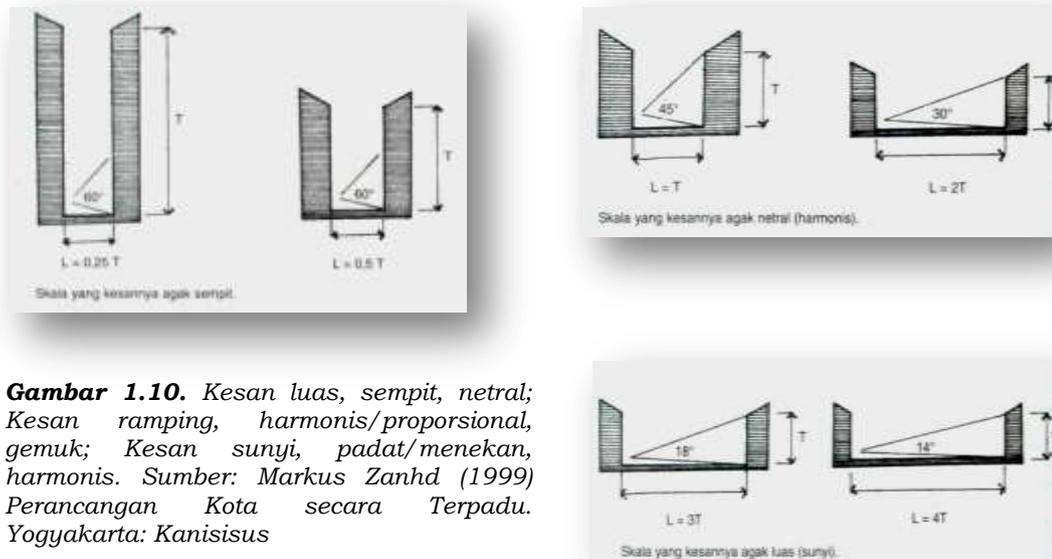


Ketiga, indikator pola hirarki sirkulasi kawasan, dengan kriteria:



Gambar 1.9. Pola hirarki jalan

Dalam aspek skala, diuraikan tiga indikator yaitu menyangkut bentuk, dimensi serta perbandingan spasial antara tinggi dan lebar elemen; bentuk, dimensi serta perbandingan street fasade antara tinggi dan lebar elemen; serta hubungan antar objek (material maupun orang). Kriterianya adalah sebagai berikut:

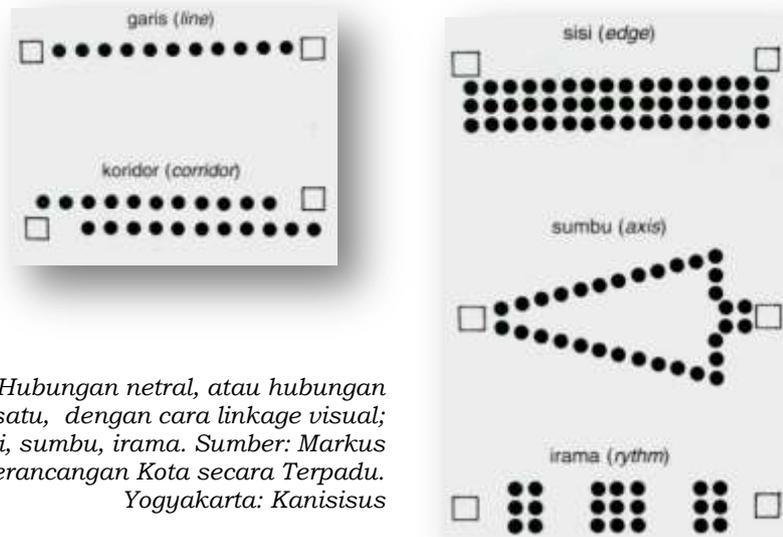


Gambar 1.10. Kesan luas, sempit, netral; Kesan ramping, harmonis/proporsional, gemuk; Kesan sunyi, padat/menekan, harmonis. Sumber: Markus Zanhd (1999) *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius

Teori linkage mengkaji segi dinamika rupa perkotaan/kawasan yang dianggap sebagai generator kota tersebut. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis

proses pertumbuhan dan gerakan-gerakan perkembangan tata ruang perkotaan. Dalam penelitian ini, teori linkage dipakai untuk menganalisis aspek morfologi dan skala.

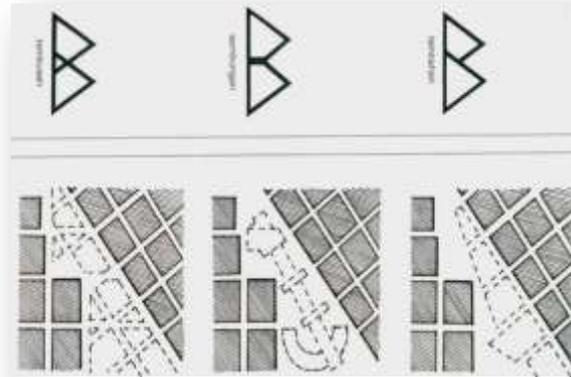
Aspek morfologi terdiri dari tiga indikator utama. Pertama, indikator hubungan visual antar objek/ elemen/ massa, dengan kriteria:



Gambar 1.11. Hubungan netral, atau hubungan berfokus pada salahsatu, dengan cara linkage visual; garis, koridor, sisi, sumbu, irama. Sumber: Markus Zanhd (1999) *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius

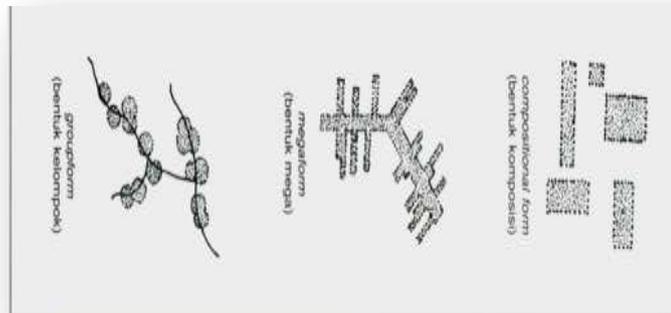
Kedua, indikator hubungan struktural antar objek/elemen/ massa, dengan kriteria:

Gambar 1.12. Gabungan (kolase) dua daerah secara netral, atau mengutamakan salahsatu dengan cara: tambahan, sambungan, tembusan. Sumber: Markus Zanhd (1999) *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius

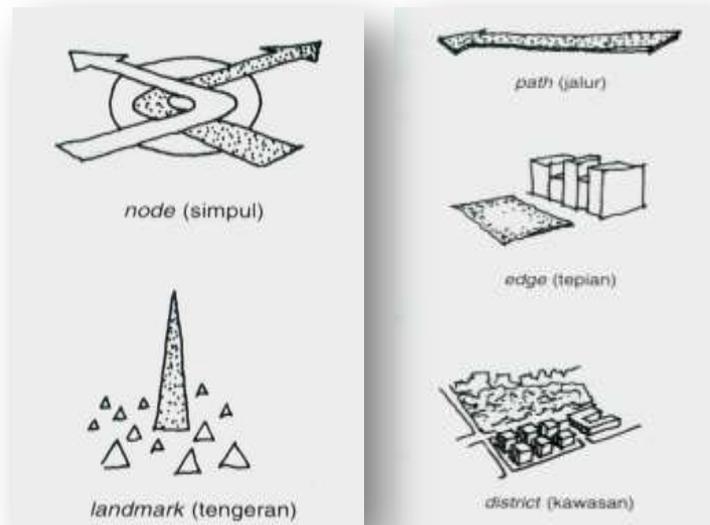


Ketiga, indikator bentuk massa kolektif, dengan kriteria sebagai berikut:

Gambar 1.13. Compositional form, megaform, groupform. Sumber: Markus Zanhd (1999) *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius



Teori place/tempat mengkaji segi kepentingan dan makna tempat-tempat perkotaan yang terkait dengan konteks sejarah, budaya, dan sosialnya. Teori ini digunakan untuk mengkaji pengertian dan makna ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya, serta mengkaji konteks tempat itu dalam pemahaman masyarakat. Dalam hal ini, aspek identitas dan ekspresi arsitektur cocok dianalisis dengan teori ini.



Gambar 1.14
 Citra (path, edge, distrik, node, landmark)
 Sumber: Markus Zanhd (1999) *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius

Aspek identitas dan ekspresi Islami arsitektur terdiri dari empat indikator. Pertama, identitas (pemahaman berdasarkan identifikasi objek, ciri khas

tempat/kawasan dan perbedaan antar objek), dengan kriteria konteks sejarah, budaya, dan sosial (place dinamis dan place statis). Kedua, indikator struktur (penglihatan terhadap pola, hubungan antar objek, dan antar subjek-objek), dengan kriteria: (lihat gambar 1.14)

Ketiga, makna (pengalaman atas arti objek, arti subjek-objek, perasaan tentang tempat, preseden/peristiwa/ fungsi/aktivitas yang terjadi). Ketiga data tentang hal itu diperoleh melalui teknik kuesioner dan wawancara, serta analisis terhadap peta/gambar dan foto kawasan. Teknik analisis statistik deskriptif menggunakan analisis kecenderungan berdasarkan distribusi frekuensi.

Keempat, indikator eskpresi Islami arsitektur, dengan kriteria kesederhanaan dalam sistem arsitektur dan organisasi ruang (tidak berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan), kesehatan dan kebersihan lingkungan, pendekatan praktis dan pemecahan masalah desain secara pragmatis, kemudahan dalam sirkulasi, ekonomis dari segi waktu dan dana, keselarasan hubungan antara manusia dengan ruang lingkungan binaan, penghargaan pada privasi dan ruang publik, serta arsitektur sebagai penyedia ruang untuk potensi dan aktivitas aktual.

Dengan memakai ketiga alat tersebut, analisis data dilakukan terhadap situasi spasial kawasan Gegerkalong Girang sebelum ada Pesantren Daarut Tauhid (tahun 1990-an), serta terhadap situasi spasial kawasan sesudah berkembang

Pesantren DT (situasi tahun 2004). Dilakukan juga analisis terhadap data hasil kuesioner dan wawancara. Kedua hasil analisis data tersebut kemudian dibandingkan dan ditafsirkan, dan untuk menjaga objektivitasnya maka interpretasi juga berarti konfirmasi kepada teori-teori arsitektur yang relevan.

Maksud dan Sistematika Buku Ini

Buku yang ditulis berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat paling tidak dalam empat hal: Bermanfaat bagi pengembangan diskursus dan teori arsitektur, dalam lingkup kajian bentuk, nilai, sejarah, preseden, tradisi, dan budaya arsitektur; Berkontribusi dalam memperkaya perbendaharaan khasanah teori arsitektur Islam; Berkontribusi dalam memperkaya perbendaharaan khasanah perkembangan kawasan kampung kota. Selanjutnya, temuan potret perkembangan masyarakat dan fisik lingkungan di sekitar kawasan DT yang tumbuh secara swadaya, partisipasif, dan tanpa campur tangan pemerintah, dengan sejumlah kajian dan pendekatan lebih lanjut dapat menjadi salahsatu model pembangunan berbasis masyarakat yang patut dikembangkan, dengan sejumlah kritik tentu saja.

Buku ini terdiri dari empat bab. Bab satu, menyajikan latarbelakang masalah penelitian, yang memperlihatkan fenomena pertumbuhan Pesantren DT pada

setting kampung-kota Gegerkalong Bandung, dengan dinamika perubahan pada lingkungan sekitarnya. Atas dasar ini, dijelaskan pula masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab satu ini juga dipaparkan metode penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif dan historik. Bab dua, menjelaskan orientasi teoritis yang memberi perspektif dan arah penelitian, melalui analisis referensial mengenai fungsi dan ekspresi arsitektur, ruang statis dan ruang dinamis, dan ekspresi islami arsitektur. Bab tiga, menguraikan hasil penelitian dan interpretasi berdasarkan konfirmasi kepada teori. Bab empat, menyajikan kesimpulan dan rekomendasi.